

BAB IV

PROFIL LEMBAGA PEMASYARAKATAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Kota Pekalongan merupakan LAPAS peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1913. LAPAS terletak di jalan Wr Supratman No. 106 Kota Pekalongan dan menempati areal tanah seluas 72.500 M² dengan luas bangunan 19.202 M². Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.01.PR.07.03 tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Pekalongan yang semula Kelas I berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A. Perubahan ini merupakan evaluasi dari sistem kepenjaraan bahwa sistem kepenjaraan tidak relevan dipakai pada zaman sekarang karena akan timbul dendam dan sistem kepenjaraan memperlakukan Narapidana tidak baik, kasar bahkan sampai melanggar nilai-nilai kemanusiaan (Dokumentasi Profil Lembaga Pemasyarakatan).

<https://lapaspekalongan.wordpress.com>. diunduh 20/04/2017).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan merupakan tempat pembinaan bagi para pelanggar hukum yang di vonis oleh pengadilan dan statusnya sudah menjadi narapidana. Tugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yaitu akan membina narapidana menjadi manusia yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk Agama, Bangsa dan Negara dan apabila sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Saat ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan mempunyai 76 kamar hunian bagi warga binaan pemasyarakatan (wbp) yang terbagi dalam 8 blok dengan kapasitas awal 1085 orang. Namun dengan adanya 3 (tiga) blok yang rusak, maka kapasitas saat ini berubah menjadi 729 orang (Dokumentasi Profil Lembaga Pemasyarakatan, <https://lapaspekalongan.wordpress.com>. diunduh 20/04/2017).

2. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Visi Lapas kelas II A Pekalongan adalah Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai

individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan YME. Sedangkan misi Lapas kelas II A Pekalongan adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM).

Lembaga Pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan atau Narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab hal ini sesuai dengan Pasal 3 UUD no.12 Th 1995 tentang Pemasyarakatan. Adapun Tujuan Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

- a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak kejahatan pelanggaran hukum pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu menyeimbangkan akal, kecerdasan, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Menyadari kesalahan merupakan mengetahui, mengerti dan sadar terhadap apa yang telah dilakukan merupakan tindakan yang menguiakn orang lain, sehingga dengan menyadari kesalahanya narapidana tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Memperbaiki diri yakni narapidana berusaha untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang tekah dilakukan , baik dengan manusia maupun dengan tuhan sang penipta alam. Tidak mengulangi kejahatan yakni narapidana tidak mengulangi perbuatan yang pernah dilakukan.

- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dan cabang rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- c. Memberikan jaminan hak asasi tahanan serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk kepentingan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk Negara berdasarkan keputusan pengadilan (Dokumentasi Profil Lembaga Pemasyarakatan, <https://lapaspekalongan.wordpress.com>).

3. Struktur dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan

Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan diberikan kepada para petugas sesuai dengan tugas, pokok, fungsi dan tanggungjawab masing-masing serta dibagi sesuai dengan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01.PR.07.03. Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Bab ini penulis hanya membahas bagian dalam organisasi Lembaga Pemasyarakatan yang bersentuhan langsung dengan pelatihan khitobah yaitu bagian BINADIK (Bimbingan narapidana/ anak didik). Bagian ini yang secara khusus merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi seluruh hal yang berkaitan dengan data para narapidana serta bimbingan dan pembinaan. Berikut wawancara peneliti dengan Bogiono kepala sub dan seksi (Kasubi) bimbingan pemasyarakatan dan perawatan (BIMASKAT):

Begini mas, binadik adalah bagian dari struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang bertugas dalam mengurus

yang berkaitan dengan narapidana, baik pendataan bimbingan mental, bimbingan rohani, bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, bimbingan pendidikan dan yang lainnya. (wawancara dengan Bogiono, 09 Maret 2017)

BINADIK mempunyai dua subsidi yaitu kasubsi registrasi dan kasubsi BIMASKAT. Kasubsi registrasi yaitu sub dan seksi (Subsi) yang bertugas mengelola data-data yang berkaitan dengan pembinaan narapidana. Kasubsi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan merupakan bagian yang secara khusus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh yang berkaitan dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan narapidana baik secara umum maupun secara khusus. Kasubsi BIMASKAT sebagai bagian dari organisasi Lembaga Pemasyarakatan yang bekerjasama dengan Departemen Agama dan Lembaga Survei Masyarakat (LSM) serta Pondok Pesantren Darul Ulum untuk mensukseskan program-program kegiatan keagamaan dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan pesantren dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dibentuk oleh Kasubsi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan. Pondok Pesantren Darul Ulum bertujuan untuk memfokuskan bimbingan, pendidikan dan pembinaan agama Islam di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pondok Pesantren Darul Ulum dijadikan pusat kegiatan

keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Seluruh narapidana yang menjadi santri Pondok Pesantren Darul Ulum sejumlah 88 narapidana. Santri pondok Pesantren Darul Ulum akan aktif mengikuti program pondok pesantren baik berupa pengajian secara rutin maupun kegiatan keagamaan yang lainnya seperti shalat berjamaah, kegiatan dakwah, latihan khitobah, tahlilan, berjanjian, dan lain sebagainya.

Kegiatan dakwah merupakan salah satu program di Pondok Pesantren Darul Ulum. Kegiatan dakwah ini bertujuan agar santri ikut menyiarkan Agama Islam di dalam maupun diluar Lembaga Pemasarakatan. Selama ini lembaga pemasarakatan dikenal tempat yang mengerikan bahkan tempat yang banyak kekerasan. Kenyataanya tidak, justru di dalam Lembaga Pemasarakatan narapidana dibina, didik, diberi ketrampilan, diberi ilmu agama dan sebagainya. Sehingga itu, akan merubah mindset bahwa Lembaga Pemasarakatan bukan tempat yang mengerikan justru tempat untuk merenung kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, sehingga menyesali kegiatannya dan tidak mengulangi kegiatan yang melanggar hukum.

B. Pelatihan Khitobah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Kota Pekalongan

Pelatihan khitobah merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darul Ulum. Pelatihan khitobah menjadi ciri khas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, yang tidak dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan lain di Jawa Tengah. Pelatihan ini bertujuan agar narapidana mempunyai keterampilan dalam berceramah. Program pelatihan ini termasuk dalam bagian dari program dakwah pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Program dakwah ini diikuti semua narapidana yang bertempat di pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Berikut wawancara peneliti dengan Bogiono Subsidi BIMASKAT

Adanya asimilasi dakwah berangkat dari permintaan masyarakat agar narapidana ikut serta dalam kegiatan pengajian dan kebetulan secara administrasi santri yang ikut pengajian sudah mendapatkan SKPP. Asimilasi dakwah adalah interaksi dan menyatukan kembali antara narapidana dengan masyarakat melalui dakwah. Asimilasi dakwah biasa di dalam Lembaga Pemasarakatan maupun di luar Lembaga Pemasarakatan (wawancara dengan Bogiono, 09 Maret 2017)

Asimilasi merupakan ajang narapidana berbaur dengan masyarakat. Asimilasi dalam Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan berbentuk dalam dakwah. Asimilasi dakwah dikemas menjadi dua yakni asimilasi dakwah dalam Lembaga Pemasyarakatan dan asimilasi dakwah di luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Pendapat tersebut senada dan diukung dengan yang disampaikan oleh Raharjo amir Pondok Pesantren Darul Ulum. Berikut Wawancara dengan Raharjo:

Asimilasi dakwah pertama kali diminta oleh masyarakat, yang bertujuan agar narapidana dapat berbaur langsung dengan masyarakat. Asimilasi dakwah pertama kali Masjid Kota Sekitar Megono. Setelah itu, Lembaga Pemasyarakatan bekerjasama dengan berbagai masjid untuk pelaksanaan asimilasi dakwah (wawancara dengan Raharjo, 10 Maret 2017)

Asimilasi dakwah dilakukan pertama kali di masjid kota (Daerah Medono), di lanjut ke masjid agung Wiradesa, Magung Batang, Rutan Batang. Adanya kegiatan asimilasi dakwah narapidana membuat masyarakat kaget, ternyata di dalam Lembaga Pemasyarakatan ada kegiatan agama, pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Bentuk kegiatan asimilasi dakwah yaitu ceramah, tabligh, dan khutbah. Sebelum narapidana melakukan asimilasi dakwah, narapidana akan dibekali pelatihan khitobah oleh BIMASKAT.

Pelatihan khitobah menjadi tahap narapidana sebelum melaksanakan asimilasi dakwah. pelatihan khitobah bertujuan agar narapidana mampu menyampaikan pesan ceramah dengan baik. selain itu, pelatihan khitobah juga untuk melihat kemampuan narapidana dalam menyampaikan ceramah dan mengetahui kualitas keagamaan narapidana. Berikut wawancara peneliti dengan Raharjo Amir Pondok Pesantren:

Semenjak ada pelatihan khitobah, kemampuan santri dalam berceramah semakin baik. Santri dapat menyampaikan materi ceramah sesuai dengan kemampuannya dan berdasarkan pengetahuan keagamaan yang disampaikan oleh pelatih. Akan tetapi materi yang disampaikan santri dalam berceramah tidak jauh dari enam sifat Sahabat Nabi Muhammad SAW (wawancara dengan Raharjo, 10 Maret 2017).

Pelatihan khitobah membekali narapidana dalam melaksanakan kegiatan asimilasi dakwah dengan baik. Pelatihan menjadikan narapidana mengetahui bagaimana berceramah dengan baik, bagaimana cara memilih tema ceramah dan yang lainnya. Selain itu, pelatihan khitobah juga membekali narapidana dalam bentuk materi keagamaan. Materi yang di sampaikan bermacam-macam mulai dari tauhid, fiqih, tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi keagamaan sengaja disampaikan, mengingat tidak semua narapidana mempunyai pengetahuan keagamaan yang baik.

Materi yang disampaikan sebagai refrensi narapidana dalam berceramah. Pendapat tersebut dengan yang disampaikan oleh Hakimin pelatih khitobah. Berikut Wawancara dengan Hakimin:

Saya lihat, narapidana mampu menerima materi pelatihan dengan baik, sehingga narapidana mampu meningkatkan skill dalam berceramah. saya sebagai pelatih memang memberikan batasan materi yang disampaikan narapidana, yakni enam sifat Sahabat Nabi Muhammad SAW. Materi yang dibatasi bertujuan agar narapidana betul-betul menguasai materi ceramah dengan baik (wawancara dengan Hakimin, 09 Maret 2017)

Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan berceramah narapidana. pelatihan memberikan contoh bagaimana cara membuka ceramah dengan baik, cara menerangkan dengan baik, maupun cara menutup ceramah dengan baik. Materi yang disampaikan narapidana merujuk kepada enam sifat sahabat Nabi Muhammad SAW. Enam sifat sahabat yang di maksud adalah meyakini kalimat *thoyyibah laa ilaaha illallaah muhammudar rasulullah*, shalat khusus *walkhudhu*, ilmu *ma`a dzikir*, *ikromulmuslimin*, *tashhihunniyyah/ ikhlasunniyyah* dan dakwah *watabligh*. Enam sifat tersebut menjadi dasar narapidana dalam berceramah. Selain itu, pelatih juga mengajak narapidana untuk meyakini dan mengamalkan enam sifat sahabat

tersebut. Narapidana meyakini dan mengamalkan enam sifat tersebut, maka narapidana akan lebih mudah menjelaskan materi yang berkaitan dengan enam sifat sahabat tersebut.

Pelatihan memberikan motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan narapidana dalam berceramah. Narapidana merasa tugas ceramah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengalaman banyak dan pendidikan yang tinggi, akan tetapi ceramah merupakan tugas semua manusia termasuk narapidana. Berikut wawancara peneliti dengan Raharjo Amir Pondok Pesanteren Darul Ulum:

Pelatih memberikan materi terkait berceramah dengan baik. Selain memberikan materi pelatih mengajak narapidana untuk berdiskusi untuk memecahkan masalah. Anak-anak mengikuti pelatihan khitobah dengan penuh keikhlasasan dan semangat. Pelatihan khitobah membuat narapidana semangat dalam berceramah dan narapidana merasa bahwa berceramah/ berdakwah merupakan tugas setiap manusia yang ada didunia ini termasuk narapidana. (wawancara dengan Raharjo, 10 Maret 2017).

Pelatih tidak hanya memberikan materi terkait skill berceramah, melainkan memberikan motivasi narapidana dalam berceramah. Pelatih memberikan motivasi di sela-sela menyampaikan materi pelatihan. Motivasi yang disampaikan bertujuan agar narapidana semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan narapidana semakin sungguh-sungguh dan

semangat dalam belajar meningkatkan keterampilan berceramahnya.

Pelatih menyampaikan materi pelatihan menggunakan beberapa metode, yaitu pemberian teori, praktik dan musyawarah. Pemberian teori yang dimaksud adalah pemberian materi terkait dengan berceramah, seperti memberikan trik-trik dalam berceramah, cara komunikasi dengan mad'u, cara membuat kesimpulan dan sebagainya. Praktik yang dimaksud adalah pelatih memberikan waktu kepada narapidana untuk praktik berceramah dengan baik, terkadang pelatih juga memberikan tugas kepada narapidana untuk berceramah dihadapan narapidana yang lain. Muasyawah adalah pelatih mengajak narapidana untuk menyelesaikan permasalahan. Musyawarah bertujuan agar narapidana terbiasa menyampaikan gagasan pikiranya dan memahami kepada orang lain.

Pelatihan khitobah dilakukan setiap hari senin dan kamis. Narapidana mengikuti pelatihan khitobah dua kali dalam satu minggu. Pelatih pelatihan mempunyai pemetaan dalam satu minggu. Pertemuan pertama pelatih memberikan materi terkait keterampilan ceramah. Pertemuan kedua pelatih memberikan kesempatan narapidana untuk mempraktikan materi yang telah disampaikan pelatih. Pemetaan ini bertujuan agar narapidana mudah memahami materi yang disampaikan

pelatih dan mampu mempraktikan sesuai arahan pelatih.
Berikut wawancara dengan Hakimin pelatih khitobah:

Begini mas, saya membagi pola pelatihan menjadi dua yakni pertama saya menyampaikan materi terkait keterampilan berceramah. Kedua, saya memantau anak-anak dalam mempraktikan materi yang saya berikan. Akan tetapi pertama saya memberikan tugas kepada anak-anak agar bercerita apa saja kepada temanya sendiri (wawancara dengan Hakimin, 09 Maret 2017).

Pelatih juga mempunyai pola pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berceramah narapidana, yakni pelatih memberikan materi dan pelatih memberi tugas kepadanya narapidana. Pelatih mula-mula memberikan tugas kepada narapidana untuk berbicara didepan teman sendiri. Tahap ini adalah tahap yang paling dasar yang harus dilakukan oleh narapidana. Tahap pertama bertujuan agar narapidana terbiasa dalam berbicara, sehingga akan memudahkan narapidana mengembangkan keterampilan berceramah. Selain itu, membiasakan narapidana dalam memahamkan pemikiranya kepada orang lain.

C. Keterampilan Berceramah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Kota Pekalongan

Berceramah merupakan salah satu metode dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Ceramah sebagai kegiatan yang rutin dilakukan oleh

narapidana dalam rangka menyebarkan risalah islamiyah. Metode ceramah di Lembaga Pemasarakatan berbentuk khutbah dan ceramah di masjid sekitar Lembaga Pemasarakatan. Berikut wawancara dengan Hakimin pelatih khitobah:

Ceramah merupakan kegiatan sebagai ajang narapidana menyebarkan agama islam di dalam maupun di luar Lembaga Pemasarakat. Ada beberapa masjid yang bekerjasama dengan Lembaga Pemasarakat dan menjadwalkan narapidana agar ikut memakmurkan masjid seperti khutbah dan kuliah tujuh menit (kultum). Didalam Lembaga Pemasarakat narapidana juga diberi kesempatan untuk berceramah yaitu pada hari senin dan kamis pagi (wawancara dengan Hakimin, 09 Maret 2017).

Narapidana berceramah di dalam maupun di luar Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Narapidana berceramah di dalam Lembaga Pemasarakatan setiap hari senin dan kamis pagi. Hari senin dan kamis pagi narapidana secara bergantian untuk memberikan tausiyah kepada warga Lembaga Pemasarakatan. Kegiatan ceramah di luar Lembaga Pemasarakatan narapidana di jadwal oleh takmir masjid yang bekerja sama dengan Lembaga Pemasarakatan. Narapidana banyak di jadwal oleh takmir masjid ketika di bulan ramadhan, kadang kultum sebelum berbuka puasa maupun kultum setelah shalat subuh jamaah. Narapidana didampingi dan dikawal oleh pihak Lembaga

Pemasyarakatan apabila berceramah di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan mempunyai ciri khas dalam berceramah. Ciri khas ini menjadi pembeda antara da'i satu dengan da'i yang lainya. Narapidana mengedepankan enam sifat sahabat dalam berceramah. Enam sifat tersebut menjadi dasar narapidana dalam berceramah. Berikut wawancara dengan Hakimin pelatih khitobah:

Anak-anak kami ketika berceramah tidak jauh dari enam sifat Rasul. enam sifat rasul tersebut menjadi panduan seluruh narapidana dalam berceramah. Saya rasa narapidana berceramah dengan runtut sesuai dengan apa yang diajarkan dan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami (wawancara dengan Hakimin, 09 Maret 2017).

Narapidana berceramah dengan menggunakan sistematika yang bervariasi. Narapidana mengawali ceramah terkadang dengan salam, shalawat, dalil, pantun, puisi dan cerita. Materi di sampaikan dengan bahasa yang mudah di fahami meskipun ada beberapa bahasa yang sulit fahami. Narapidana berceramah dengan tahapan yang runtut, dari mulai pembukaan, menyampaikan materi ceramah, kesimpulan ceramah dan penutup ceramah.

Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan berkomunikatif dalam ceramah. Narapidana sering menyapa mad'u dalam menyampaikan materi ceramah. Materi ceramah di sampaikan oleh mad'u dengan di selingi shalawatan. Adanya shalawatan dalam kegiatan berceramah membantu menghilangkan kebosanan mad'u dan mampu memfokuskan mad'u dalam mendengarkan ceramah. Selain itu, narapidana menanyakan kepada mad'u apakah materi yang disampaikan dapat dipahami atau belum pahami. Apabila mad'u belum faham maka narapidanan akan mengulangi inti isi ceramah. Narapidana berusaha selalu melibatkan mad'u dalam proses berceramah hingga akhir kegiatan ceramah.

Narapidana menutup ceramah dengan memberikan kesimpulan dan salam. kesimpulan disampaikan menggunakan dua metode. Pertama, kesimpulan disampaikan langsung garis-garis besar materi ceramah. Kedua, narapidana menuntun dan meminta kepada mad'u agar mengulangi inti materi ceramah. Narapidana memberikan wasiat dan motivasi kepada mad'u agar mampu mempraktikan materi ceramah yang disampaikan.

